

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

a. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang-barang dan jasa ekonomi dalam jangka panjang kepada penduduknya, kemajuan ini tumbuh berdasarkan dengan kemajuan faktor-faktor produksi itu sendiri termasuk kemajuan dari teknologinya dan penyesuaian kelembagaan serta ideologis yang diperlukan (Jinghan, 2012).

PDB menjadi salah satu indikator yang dapat membayangkan pergerakan kondisi ekonomi disuatu negara dalam periode tertentu yang di hitung dengan variabel faktor ekonomi yaitu hasil dari nilai tambah dalam proses memproduksi barang dan jasa ekonomi. Pertambahan potensi memproduksi sering kali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya (Sukirno, 2011).

PDB ini juga merupakan proses dari perkembangan kebijakan fiskal yang memproduksi barang dan jasa ekonomi, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, pertambahan fasilitas pendidikan seperti sekolah, perkembangan infrastruktur,

pertambahan produksi sektor jasa, serta pertambahan produksi barang modal. Untuk dapat melihat dan menilai mengenai gambaran pertumbuhan ekonomi yang dicapai di suatu negara, indikator yang tepat digunakan adalah tingkat pendapatan nasional riil yang didapatkan (Sukirno, 2011).

Menurut Todaro (2006) terdapat tiga faktor yang menentukan PDB di suatu negara, yaitu:

1. Akumulasi modal, yaitu semua investasi baru yang berbentuk fisik, maupun non fisik dan juga sumber daya manusia. Dengan itu dipercaya akan memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang pula juga berdampak pada peningkatan kuantitas sumber daya produksi.
2. Populasi dan pertumbuhan angkatan kerja, pertumbuhan penduduk yang besar akan meningkatkan angkatan kerja.
3. Ilmu pengetahuan akan meningkatkan inovasi dalam memproduksi barang dan jasa, serta terdapat peningkatan teknologi semakin tinggi produktifitasnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pada dasarnya PDB yang merupakan pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan yang diprioritaskan oleh pemerintah yang maksudnya untuk mensejahterakan masyarakat, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu kegiatan investasi dan kebijakan ekspor menjadi target kebijakan dalam menumbuhkan

perekonomian suatu negara. PDB juga proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1999).

Beberapa pakar ekonomi telah melakukan penelitian secara terperinci tentang PDB dalam modal serta pertumbuhan hasil produksi yang diuraikan dalam tiga sumber yang berbeda yaitu pertumbuhan dalam tenaga kerja (L), pertumbuhan dalam modal (K) dan pertumbuhan inovasi teknik (Adisasmita, 2013).

Menurut konsep makroekonomi (Sukirno, 1994) bahwa PDB (Y) terdiri dari konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan *net ekspor* (X-M) atau (NX) dengan persamaan:

$$Y=C+I+G+(X-M)$$

b. Faktor-faktor yang Menentukan Produk Domestik Bruto (PDB)

1. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian tergantung kepada pendapatan yang diterimanya. Makin besar pendapatan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Sifat penting lainnya dari konsumsi rumah tangga adalah hanya sebagian saja dari pendapatan yang diterima akan digunakan untuk pengeluaran konsumsi (Sukirno, 1994).

2. Investasi

Investasi merupakan salah satu komponen yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Apabila pengusaha menggunakan uangnya untuk membeli barang-barang modal, maka pengeluaran tersebut dinamakan investasi. Sehingga investasi adalah pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan demikian semakin besar investasi yang ada maka pendapatan, dalam hal ini PDB akan semakin besar (Sukirno, 1994).

Menurut Samuelson (1993), Investasi merupakan hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat suku bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan. Faktor-faktor penentu investasi sangat tergantung pada situasi dimasa depan yang sulit untuk diramalkan, maka investasi merupakan komponen yang

paling mudah berubah. Beberapa faktor yang memengaruhi investasi dalam perekonomian suatu negara antara lain, pengaruh nilai tukar, pengaruh tingkat suku bunga, pengaruh tingkat inflasi, pengaruh infrastruktur, dan pengeluaran pemerintah.

3. Pengeluaran Pemerintah

Menurut Sukirno (1994) pengeluaran pemerintah dapat dipandang sebagai perbelanjaan otonomi karena pendapatan nasional bukanlah merupakan faktor penting yang akan memengaruhi keputusan pemerintah untuk menentukan anggaran belanja. Pada dasarnya ada tiga faktor penting yang akan menentukan pengeluaran pemerintah pada suatu tahun tertentu, yaitu (1) pajak yang diharapkan akan diterima, (2) pertimbangan-pertimbangan politik, dan (3) persoalan-persoalan ekonomi yang dihadapi.

4. Impor

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Impor juga bisa diartikan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah pabeanan Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Salomo, 2007). Sedangkan dalam keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 850/MPP/Kep/10/1999 pada ketentuan

umum disebutkan yang dimaksud dengan impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean Indonesia.

5. Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

Ekpor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan memperbesar kapasitas ekonomi suatu negara dalam meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor. Tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunannya melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat

membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro & Smith, 2004).

Bertolak dari hal-hal tersebut di atas maka perlu diketahui hubungan komponen Konsumsi, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor dan Impor terhadap PDB dan hubungan Pajak, PDB, dan Tingkat Inflasi terhadap Investasi. Dalam hal ini apakah komponen-komponen tersebut mampu memberikan stimulus dan kontribusi kepada nilai PDB dan Investasi.

a. Hubungan antara Investasi dengan PDB

Investasi merupakan salah satu komponen yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Apabila pengusaha menggunakan uangnya untuk membeli barang-barang modal, maka pengeluaran tersebut dinamakan investasi. Sehingga investasi adalah pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Dengan demikian semakin besar investasi yang ada maka pendapatan, dalam hal ini PDB akan semakin besar (Sukirno,1994).

b. Hubungan antara Ekspor dengan PDB

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menetapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi keluar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik yang penuh maupun hanya sebagian tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya daripada partisipasi ke dalam perdagangan dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun (Todaro & Smith, 2004).

2. Investasi Langsung Luar Negeri (FDI)

a. Pengertian Investasi Langsung Luar Negeri (FDI)

Menurut Kasmir (2012), investasi dalam arti luas merupakan penanaman modal yang dilakukan dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Berdasarkan sumber dananya, investasi secara umum dapat dibedakan menjadi investasi domestik (yang dilakukan oleh masyarakat swasta nasional) dan juga investasi yang dilakukan oleh pihak asing (biasa disebut *foreign investment*).

Keputusan investasi ke luar negeri merupakan hasil dari proses yang kompleks yang berbeda dari investasi di dalam negeri. Investasi di luar negeri biasanya di dasari oleh pertimbangan strategis, pertimbangan perilaku dan pertimbangan ekonomis yang kompleks. Menurut Krugman (1991) yang dimaksud dengan FDI adalah arus

modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan control terhadap perusahaan di luar negeri.

Investasi langsung luar negeri (FDI) adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Biasanya, FDI terkait dengan investasi aset-aset produktif, misalnya pembelian atau konstruksi sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan atau bangunan; atau konstruksi peralatan atau bangunan yang baru yang dilakukan oleh perusahaan asing. Penanaman kembali modal (*reinvestment*) dari pendapatan perusahaan dan penyediaan pinjaman jangka pendek dan panjang antara perusahaan induk dan perusahaan anak atau afiliasinya juga dikategorikan sebagai investasi langsung. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan control terhadap perusahaan di luar negeri. Investasi asing langsung atau FDI menjadi salah satu sumber pembiayaan (modal) yang penting bagi negara berkembang, dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan melalui transfer asset dan manajemen, serta transfer teknologi guna mendorong perekonomian negara.

FDI (*Foreign Direct Investment*) atau investasi langsung luar negeri adalah salah satu ciri penting dari sistem ekonomi yang kian mengglobal. Hal ini bermula saat sebuah perusahaan dari satu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal (biasa disebut '*home country*') bisa mengendalikan perusahaan yang ada di negara tujuan investasi (biasa disebut '*host country*') baik sebagian atau seluruhnya. Caranya dengan si penanam modal membeli perusahaan di luar negeri yang sudah ada atau menyediakan modal untuk membangun perusahaan baru di sana atau membeli sahamnya sekurang-kurangnya 10%.

Panayotou (1998) menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio, sebab terjadinya FDI disuatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology, know-how, management skill*, resiko usaha relatif kecil dan lebih profitable. Dan dia menyebutkan bahwa lebih dari 80% modal swasta dan 75% dari FDI sejak tahun 1990 mengalir ke negara-negara dengan pendapatan menengah (*middle income countries*). Untuk kawasan Asia nilainya mencapai 60% dan Amerika Latin sebesar 20%.

Salah satu aspek penting dari FDI adalah bahwa pemodal bisa mengontrol atau setidaknya punya pengaruh penting dalam manajemen dan produksi dari perusahaan di luar negeri. Hal ini berbeda dari

portofolio atau investasi tak langsung, dimana pemodal asing membeli saham perusahaan lokal tetapi tidak mengendalikannya secara langsung. Biasanya juga FDI adalah komitmen jangka-panjang. Peningkatan dari FDI adalah akibat dari pertumbuhan pesat perusahaan-perusahaan multinasional dalam ekonomi global.

Investasi asing di negara-negara berkembang akan tumbuh pada tingkat 7 – 10% per tahun sampai akhir dekade. Hal ini didorong oleh dampak liberalisasi, privatisasi, inovasi teknologi, penurunan biaya transportasi, telekomunikasi, mobilitas modal dan pertumbuhan integrasi keuangan. Dalam laporan tahunannya, UNCTAD (2001), World Investment Report, mengemukakan bahwa pertumbuhan FDI di seluruh dunia mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 1990, 1997 dan tahun 2000, yakni berturut-turut USD 209 juta, USD 437 juta, dan USD 1.118 juta.

Biasanya, FDI terkait dengan investasi aset-aset produktif, misalnya pembelian atau konstruksi sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan atau bangunan; atau konstruksi peralatan atau bangunan yang baru yang dilakukan oleh perusahaan asing. Penanaman kembali modal (reinvestment) dari pendapatan perusahaan dan penyediaan pinjaman jangka pendek dan panjang antara perusahaan induk dan perusahaan anak atau afiliasinya juga dikategorikan sebagai investasi langsung. Kini mulai muncul corak-corak baru dalam FDI seperti pemberian lisensi atas penggunaan teknologi tinggi.

Sebagian besar FDI ini merupakan kepemilikan penuh atau hampir penuh dari sebuah perusahaan. Termasuk juga perusahaan-perusahaan yang dimiliki bersama (*joint ventures*) dan aliansi strategis dengan perusahaan-perusahaan lokal. *Joint ventures* yang melibatkan tiga pihak atau lebih biasanya disebut sindikasi dan biasanya dibentuk untuk proyek tertentu seperti konstruksi skala luas atau proyek pekerjaan umum yang melibatkan dan membutuhkan berbagai jenis keahlian dan sumberdaya.

UU Penanaman Modal Asing (UU No. 1/1967) dikeluarkan untuk menarik investasi asing guna membangun ekonomi nasional. di Indonesia adalah wewenang Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) untuk memberikan persetujuan dan ijin atas investasi langsung luar negeri.

Pendekatan “*The OLI Framework*” yang dikemukakan oleh Dunning (1977) mengembangkan suatu pendekatan dengan memadukan 3 teori utama FDI, yaitu: Teori Organisasi Industrial, Teori Lokasi dan Teori Internalisasi. Terdapat 3 kondisi yang harus dipenuhi jika suatu perusahaan melakukan Penanaman Modal Asing, pertama, perusahaan harus memiliki beberapa keunggulan kepemilikan dibandingkan perusahaan lain. Kondisi ini akan membuat suatu produk atau suatu proses produksi perusahaan lain tidak memiliki akses didalamnya seperti hak paten, kedua, harus lebih menguntungkan dengan menggunakan keunggulan tersebut

dalam kombinasi dengan paling tidak beberapa input (faktor) yang berlokasi di luar negeri. Kondisi ini akan membuatnya lebih menguntungkan untuk memproduksi di luar negeri dibandingkan memproduksi di dalam negeri dan mengekspornya ke luar negeri. Tarif, kuota, biaya pengangkutan dan harga faktor produksi yang murah merupakan keuntungan dari lokasi, ketiga, harus lebih menguntungkan dengan memanfaatkan sendiri keunggulan-keunggulan tersebut daripada menjual atau menyewakan ke perusahaan lain (keuntungan internalitas pengendalian dan efisiensi).

b. Teori Investasi Asing Luar Negeri (FDI)

1) Teori Pergerakan Modal Internasional

Salvatore (2007) mengartikan modal internasional menjadi dua, yaitu investasi portofolio (*portofolio investments*) dan investasi langsung (*direct investments*). *Portofolio investments* adalah investasi yang pada dasarnya berhubungan dengan aset-aset secara finansial, seperti surat hutang, saham, obligasi dan lainnya. Investasi ini tidak memasukkan unsur kepemilikan. Aliran modal ini merupakan aliran modal finansial yang biasanya memberikan dampak seketika terhadap neraca pembayaran ataupun nilai tukar, dibandingkan dari sisi pendapatan ataupun produksi.

Investasi langsung merupakan investasi pada aset-aset riil, seperti pabrik, tanah termasuk modal dan manajemen. Investasi

langsung selalu terlihat dalam praktek akuisisi perusahaan atau pembelian sebagian besar bahkan semua kepemilikan perusahaan di perusahaan lain. Investasi langsung luar negeri (FDI) biasanya dilakukan perusahaan multinasional yang melakukan usaha seperti sumber daya alam, manufaktur dan jasa. FDI selalu dikaitkan dengan perusahaan-perusahaan multinasional yang ditunjukkan dengan fenomena produksi saat ini, di mana produksi dilakukan di pabrik yang berlokasi di dua atau lebih negara tetapi tetap berada dalam satu pengawasan dan pengaturan oleh kantor pusat di satu negara. Investasi langsung luar negeri (FDI) dilakukan agar perusahaan tetap memiliki fungsi kontrol terhadap investasi yang dilakukan. (Salvatore, 2007)

2) Teori Pasar Tidak Sempurna

Ketidaktepurnaan pasar lokal salah satu alasan utama adanya investasi asing. Investasi dilakukan karena tidak tersedianya pasar persaingan sempurna di negara tersebut, sedangkan pasar persaingan sempurna dapat diasumsikan semua perusahaan memproduksi barang/produk yang bersifat homogen, produsen dan konsumen memiliki pengetahuan atau informasi yang sempurna, output sebuah perusahaan relatif kecil dibandingkan dengan output pasar, perusahaan menerima harga yang ditentukan pasar dengan menjual produknya dengan berpatokan pada harga yang ditetapkan pasar karena perusahaan tidak mampu

mempengaruhi harga pasar, semua perusahaan bebas masuk dan keluar pasar.

3) Teori Internalisasi

Teori yang merupakan perluasan dari teori pasar tidak sempurna ini yang dilakukan untuk mempertahankan keuntungan atau profit perusahaan meski berada dalam iklim pasar tidak sempurna, dengan menerapkan keunggulan yang dimiliki perusahaan kepada anak perusahaan yang ada di luar negeri dari pada menjualnya di pasar bebas.

4) Teori Eklektik

Teori ini memiliki 3 syarat yang harus diterapkan perusahaan apabila akan melakukan investasi asing menurut Dunning, pertama, kepemilikan yang khas (*ownership specific*), yaitu sejauh mana perusahaan memiliki aset yang terlihat (*tangible*) dan tidak terlihat (*intangible*) yang tidak dimiliki perusahaan lain. Kedua, internalisasi (*internalization*), perusahaan menggunakan keunggulan yang dimilikinya untuk perusahaannya di negara lain dibandingkan melisensikannya kepada pemilik asing (mengekstrenalisasi), ketiga, lokasi yang spesifik (khas) perusahaan akan memperoleh keuntungan dengan menempatkan fasilitas produksinya di luar negeri.

5) Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori ini berpendapat Investasi langsung luar negeri (FDI) memiliki kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi *host country*. Hal ini menunjukkan modal asing yang dibawa ke *host country* mendorong modal domestik menggunakan hal tersebut untuk berbagai usaha. Dilihat dengan kesimpulan Sornarajah investasi asing secara keseluruhan bermanfaat atau menguntungkan *host country* sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional.

6) Teori Kindleberger

Menurut teori ini hal yang paling sensitif dalam perekonomian internasional adalah aspek investasi langsung atau *direct investment*. Negara Amerika Serikat dan Inggris berusaha membatasi investasi langsung oleh perusahaan-perusahaan yang berdomisili di dalam batas-batas kedua negara ini untuk membatasi tekanan pada neraca pembayaran mereka.

7) Teori Jalan Tengah

Teori jalan tengah, berupaya menetralkan adanya polarisasi dua teori yang berbeda, yaitu teori klasik yang berpendapat bahwa semua penanaman modal asing baik sifatnya dan teori yang kedua yaitu teori ketergantungan yang beranggapan bahwa semua penanaman modal asing bersifat membahayakan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Luar Negeri

1) *Market Size*

Market size, atau ukuran pasar dapat diartikan sebagai banyaknya pembeli dan penjual yang di pandang potensial di dalam suatu pasar. Di dalam perekonomian suatu negara, *market size* seringkali dikaitkan dengan populasi, pertumbuhan ekonomi, ataupun pendapatan nasional (PDB maupun PDB per capita). Besarnya pertumbuhan ekonomi suatu negara tiap tahun merupakan salah satu indicator pengukuran ekonomi mengenai besarnya pasar yang dalam jangka panjang akan lebih besar menarik investasi asing langsung (Bambang, 2003).

2) Inflasi

Inflasi juga dapat mempengaruhi penanaman modal asing. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa menjadi mahal sehingga biaya input produksi menjadi meningkat. Kondisi ini mengharuskan pelaku usaha harus menaikkan harga output yang dapat menyebabkan daya saing menjadi rendah. Inflasi juga mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi rendah, permintaan terhadap barang dan jasa menurun, akibatnya kegiatan perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan profit dan keuntungan. Di sisi lain, tingkat inflasi dapat mengakibatkan kestabilan kondisi makroekonomi suatu negara. Semakin stabil kondisi makroekonomi suatu negara, dapat menurunkan ketidakpastian investasi dan meningkatkan kepercayaan investor.

Hal ini sama seperti yang dikatakan Mishkin (2001), bahwa tingkat inflasi dapat mempengaruhi secara tidak langsung terhadap investasi. Ketika terjadi inflasi, maka harga-harga akan mengalami kenaikan termasuk juga faktor-faktor produksi. Ketika harga-harga faktor produksi meningkat maka perusahaan cenderung mengurangi investasinya, yang pada akhirnya menyebabkan investasi akan menurun sebab tingkat return yang diterima akan menurun juga

3) Tingkat Suku Bunga

Menurut para ahli ekonom klasik, hubungan antara tingkat suku bunga dan investasi adalah negatif. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Hal ini juga dapat dilihat melalui kurva *Marginal Efficiency of Investment*, yang dijelaskan bahwa investasi akan dilakukan oleh investor jika tingkat pengembalian modal lebih besar atau paling tidak, sama dengan tingkat suku bunga.

Tingkat suku bunga juga dapat digunakan untuk meneruskan biaya/ *cost* dari modal yang dibutuhkan oleh investor saat mereka ingin menggunakan/ meminjam dana dari lembaga perbankan di *host country*. Tingkat suku bunga yang rendah dapat mendorong investor untuk meningkatkan modal yang mereka miliki untuk membiayai aktivitas investasi mereka. Hubungan negatif di antara tingkat suku bunga dan penanaman modal asing juga disebutkan

dalam penelitian sebelumnya, menurut Lubis (2010), yang menunjukkan ada pengaruh negatif dan signifikan antara suku bunga dalam negeri dengan penanaman modal asing langsung di Indonesia.

4) Tingkat Depresiasi Nilai Tukar

Dengan perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, hubungan ekonomi antar negara menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara. Terjadinya perubahan variabel makro di suatu negara, secara tidak langsung pasti akan berdampak pada indikator negara lain. Salah satu variabel makro yang memiliki pengaruh yang rentan adalah nilai tukar (Wibowo, 2005).

Dalam kaitannya dengan FDI, nilai tukar dapat berpengaruh dari sisi jumlah akumulasi modal asing yang masuk ke dalam suatu negara, maupun alokasi dari Penanaman Modal Asing Langsung tersebut. Ketika nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi (peningkatan nilai nominal atau dengan kata lain mengalami penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang negara kedua), maka akan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing langsung di dalam negara tersebut. Hal ini dikarenakan ketika nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi, besarnya upah pekerja dan juga biaya produksi di negara tersebut akan mengalami penurunan bagi investor asing, sehingga meningkatkan daya tarik

bagi investor asing untuk melakukan investasi. Selain itu, depresiasi nilai tukar ini juga berpotensi meningkatkan ekspor barang, yang dapat menarik perhatian investor.

3. Ekspor

a. Pengertian Ekspor

Menurut Tan (2009) ekspor adalah suatu aktivitas memperdagangkan produk antar negara. Jadi pada umumnya tujuan ekspor untuk mendapatkan atau memperoleh devisa yang berupa mata uang asing yang digunakan dalam meningkatkan PDB (produk Domestik Bruto) dan pertumbuhan ekonomi. Ekspor adalah hasil produksi barang dan jasa yang di jual kepada penduduk di negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut.

Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya (Todaro, 1993).

Ekspor adalah perdagangan antar wilayah dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar negeri dengan memenuhi ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Ekspor suatu negara dapat terjadi karena adanya manfaat dan keuntungan yang diperoleh akibat transaksi perdagangan luar negeri. Perdagangan tersebut juga dapat memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara serta membantu berbagai usaha untuk melakukan pembangunan dan meningkatkan peranan sektor yang mempunyai keunggulan komparatif karena efisiensi dalam faktor produksi. Ekspor berasal dari suatu produksi dalam negeri yang dijual dan dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi kedalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Salah satu komponen dalam perdagangan internasional, yaitu ekspor, sering disebut juga sebagai komponen pembangunan utama (*export-led-development*) artinya ekspor memegang peranan utama dan signifikan terhadap proses pembangunan suatu bangsa (Fajar, 2013).

Ekspor merupakan salah satu indikator perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara dimana dapat mengadakan perluasan pasar dalam sektor industri, sehingga mendorong dalam sektor industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dan perekonomian.

Di dalam teori Keynesian yang menjelaskan untuk perekonomian terbuka, ekspor merupakan salah satu komponen pendapatan nasional (Nugroho, 2009). Adanya peningkatan ekspor akan meningkatkan

pendapatan nasional dengan cara yang sama seperti yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan dalam investasi yaitu melalui proses bekerjanya angka *multiplier* pada pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka. Persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + X - M$$

dimana:

Y = Pendapatan Nasional
C = Konsumsi
I = Investasi
G = Pengeluaran Pemerintah
X = Ekspor
M = Impor

Persamaan diatas menunjukkan fungsi identitas dimana perubahan yang terjadi pada konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), ekspor (X), dan impor (M) akan mempengaruhi pendapatan nasional (Y). Variabel impor (M) harus dikurangkan karena dalam unsur pengeluaran lain (C, I, G) termasuk pengeluaran untuk barang impor. Setiap perubahan yang terjadi dari unsur yang terdapat dalam persamaan diatas tidak akan menimbulkan perubahan Y sebesar perubahan itu, melainkan proses berantai yang dinamakan efek kelipatan atau angka pengganda (Boediono, 1994).

b. Teori Ekspor

1) Teori *Absolute Advantage* dari Adam Smith

Teori *Absolute advantage* lebih menitikberatkan pada besarnya riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memfokuskan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut.

Teori *Absolute advantage* Adam Smith yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja. Teori nilai kerja ini bersifat sederhana karena menggunakan asumsi bahwa tenaga kerja itu sifatnya homogen serta merupakan satu-satunya faktor produksi. Dalam kenyataannya tenaga kerja itu tidak bersifat homogen, faktor produksi tidak hanya satu dan mobilitas tenaga kerja tidak bebas.

Kelebihan dari teori *Absolut advantage* yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan absolute yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kesejahteraan negara. Kelemahannya justru apabila hanya satu Negara yang memiliki keunggulan absolute maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan atau return (Pujoalwanto, 2014).

2) Teori *Comparative Advantage* dari John Stuard Mill

Teori ini menyatakan bahwa suatu Negara akan berproduksi dan kemudian mengekspor hasil produksi barang dan jasa yang memiliki

Comparative Advantage terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *Comparative disadvantage* (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar).

3) *Cost Comparative Advantage* dari David Ricardo

Menurut teori *Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)* suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengekspor barang dimana negara tersebut memproduksi kurang dan tidak efisien.

B. Penelitian Terdahulu

Di bagian ini peneliti ingin memberikan beberapa penelitian yang sama terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Oscar Surya Pranoto (2016) melakukan penelitian Pengaruh Ekspor Dan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Domestik Bruto Indonesia. Variable yang digunakan adalah PDB sebagai variabel dependent, serta ekspor

dan FDI sebagai variabel independent. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series dari tahun 2004-2013 dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian secara parsial menggunakan uji t-statistik dan pengujian secara serempak menggunakan uji Fstatistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ekspor dan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Ekspor secara parsial juga berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan FDI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PDB.

Penelitian lain yang menjadi salah satu pertimbangan dilakukannya peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Sulaksono (2015) melakukan penelitian Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertambangan Di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah PDB sektor pertambangan sebagai variabel dependent, serta investasi dan tenaga kerja sebagai variabel independent. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu investasi, tenaga kerja sektor pertambangan dan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertambangan Tanpa Migas dari tahun 2000 sampai tahun 2012. Metode analisis yang digunakan adalah analisa regresi dengan program SPSS 17.0. Berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan investasi sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertambangan Tanpa Migas. Tenaga kerja sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertambangan Tanpa Migas. Investasi dan tenaga kerja sektor pertambangan

bersama-sama berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertambangan Tanpa Migas di Indonesia.

Hasil penelitian Daniel Eka Bonokeling (2016) dengan judul Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, Dan Ekspor, Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Tahun 1986 – 2015. Variabel yang digunakan adalah PDB sebagai variabel dependent, serta utang luar negeri, tenaga kerja, Dan Ekspor sebagai variabel independent. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Indonesia dari tahun 1986-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data time series dengan model ECM (*Error Correction Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Variabel utang luar negeri berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,19% dalam jangka panjang dan sebesar 0,08% dalam jangka pendek. Variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 6,05% dalam jangka panjang dan sebesar 2,73% dalam jangka pendek. Variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,27% dalam jangka panjang dan sebesar 0,11% dalam jangka pendek. Variabel ECT sebesar -1.006077 artinya menunjukkan proporsi biaya ketidakseimbangan dan pergerakan PDB pada periode sebelumnya yang disesuaikan dengan periode sekarang adalah sebesar 100,6%. Variabel utang luar negeri, tenaga kerja, dan ekspor secara simultan berpengaruh positif terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Menurut Mawarni dkk (2013), dengan meneliti judul Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal

Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Aceh). Variabel yang digunakan adalah PDB sebagai variabel dependent, serta Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap belanja modal sebagai variabel independent. Populasi penelitian ini adalah pemerintah daerah kabupaten dan kota di Provinsi Aceh sebanyak 23 kabupaten/kota, dan yang memenuhi kriteria sebagai sampel adalah 21 kabupaten/kota, sehingga jumlah amatan yang dianalisis menjadi 105. Data yang digunakan adalah data PDRB atas dasar harga konstan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dan realisasi PAD, DAU serta belanja modal di kabupaten/kota Provinsi Aceh dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2011. Data tersebut bersumber dari DJKD Departemen Keuangan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Pengujian dilakukan dengan analisis jalur (*Path Analysis*). Hasil analisis menunjukkan bahwa PAD berpengaruh signifikan positif terhadap belanja modal dan pertumbuhan ekonomi, DAU berpengaruh negatif terhadap belanja modal dan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

M. Zulkarnain dkk (2014), juga meneliti Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan Di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah PDB sebagai variabel dependent, serta nilai produksi perikanan budidaya sebagai variabel independent. Penelitian ini dilakukan di Badan Pusat Statistik Jakarta, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya

dan Bank Sentral Indonesia Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2000-2010 dengan menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai produksi perikanan budidaya secara bersama-sama mempengaruhi PDB sektor perikanan di Indonesia, nilai produksi perikanan sebagian mempengaruhi Produk Domestik Bruto sektor perikanan di Indonesia. Budidaya Laut memiliki efek paling dominan terhadap Produk Domestik Bruto dari sektor perikanan di Indonesia dan diikuti budidaya kolam dan budidaya tanggul. Adapun kolam budidaya memiliki nilai negatif. kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini bahwa budidaya laut dapat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi perikanan di Indonesia, diikuti oleh tambak dan tambak, budidaya padi harus diadakan untuk studi lebih lanjut karena memiliki dampak negatif terhadap Produk Domestik Bruto dari sektor perikanan di Indonesia.

Sementara menurut Budi Hermawan (2012), dengan meneliti judul Analisis Kontribusi Transaksi Pariwisata Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Pariwisata. Variabel yang digunakan adalah PDB sebagai variabel dependent, serta kekuatan konsumsi wisatawan manca negara, konsumsi wisatawan, investasi pariwisata, pengeluaran wisatawan nasional dan pengeluaran promosi pariwisata merupakan variabel independent. Data dalam penelitian ini menggunakan data skunder Nesparnas tahun 2000 - 2009. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi uji F dan uji t. Analisis tersebut dapat menggambarkan kontribusi dan pengaruh transaksi pariwisata terhadap

perolehan PDB sektor pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independent secara simultan mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pariwisata. Uji t pada variabel konsumsi wisatawan mancanegara (X1) sebagai penduga sangat representatif sebab nilai standard error sebesar 0,059 < 1,96 dan t^{hitung} sebesar 7.700 > t- table sebesar 2,262 dan signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsumsi wisatawan mancanegara mempunyai pengaruh yang kuat (signifikan) terhadap PDB sektor Pariwisata. Variabel konsumsi wisatawan nusantara(X2) sebagai penduga sangat representative sebab nilai standard error sebesar 0,117 < 1,96 dan t^{hitung} sebesar 2,927 > t-table sebesar 2,262 (tabel t df=9 dan α 0,025) dan signifikansi sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa variable konsumsi wisatawan nusantara mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor pariwisata. Variable investasi pariwisata (X3) sebagai penduga cukup representative sebab nilai standard error sebesar 0,179 < 1,96 dan t^{hitung} sebesar 1,675 < t-table sebesar 2,262 dan signifikansi sebesar 0,155. Hal ini menunjukkan bahwa variable investasi pariwisata tidak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor pariwisata. Variable wisatawan nasional (X4) sebagai penduga tidak cukup representative sebab nilai standard error sebesar 0,124 < 1,96 dan t^{hitung} sebesar 1,975 < t-table sebesar 2,262 dan signifikansi sebesar 0,105. Hal ini menunjukkan bahwa variable wisatawan nasional tidak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap PDB sektor Pariwisata.

Sely Nory Tambunan dkk (2015), dengan meneliti judul Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk

Domestik Bruto (Pdb) Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penawaran Uang dan Belanja Publik Terhadap Produk Domestik Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari rentang waktu 1998-2012 yang diperoleh dari kantor Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS versi 21. Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen, yaitu Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah dan variabel terikatnya adalah Produk Domestik Bruto Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Fhitung sebesar 700,991 dengan tingkat signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) dan nilai Ftabel sebesar 3,89. Jadi, $\{F_{hitung} (700,991) > F_{tabel} (3,89)\}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah secara bersamaan atau bersama-sama mempengaruhi Produk Domestik Bruto Indonesia. Sebagian Uang Beredar dan Belanja Pemerintah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian perhitungan, nilai R quad adalah 0,990. Ini berarti bahwa 99,00% Produk Domestik Ross di Indonesia dipengaruhi oleh Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah, sementara 10% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Kata kunci: Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Bruto (PDB) dari Indonesia.

Hasil penelitian Wijaya dkk (2013) dengan judul Pengaruh `Sektor Pariwisata terhadap PDB Negara-Negara ASEAN Periode 2000-2010. Variabel yang digunakan adalah PDB sebagai variabel dependent, serta

penerimaan dari turis internasional sebagai variabel independent. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sampel dari 9 negara di ASEAN periode 2000-2010. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis metode regresi data pooling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara rata-rata terdapat pengaruh positif penerimaan dari turis internasional terhadap PDB.

T Sokka dkk (2009), dengan meneliti judul *Disparities In Rheumatoid Arthritis Disease Activity According To Gross Domestic Product In 25 Countries In The QUEST-RA Database*. Penelitian ini bertujuan *to analyse associations between the clinical status of patients with rheumatoid arthritis (RA) and the gross domestic product (GDP) of their resident country. The Quantitative Standard Monitoring of Patients with Rheumatoid Arthritis (QUEST-RA) cohort includes clinical and questionnaire data from 6004 patients who were seen in usual care at 70 rheumatology clinics in 25 countries as of April 2008, including 18 European countries. Demographic variables, clinical characteristics, RA disease activity measures, including the disease activity score in 28 joints (DAS28), and treatment-related variables were analysed according to GDP per capita, including 14 "high GDP" countries with GDP per capita greater than US\$24 000 and 11 "low GDP" countries with GDP per capita less than US\$11 000. Disease activity DAS28 ranged between 3.1 and 6.0 among the 25 countries and was significantly associated with GDP ($r = 0.78$, 95% CI 0.56 to 0.90, $r^2 = 61\%$). Disease activity levels differed substantially between "high GDP" and "low GDP" countries*

at much greater levels than according to whether patients were currently taking or not taking methotrexate, prednisone and/or biological agents.

Penelitian yang dilakukan PW Hart dkk (1998), dengan meneliti judul *Relationship Between Growth in Gross Domestic Product (GDP) and Growth in the Chemical Engineering Literature in Five Different Countries*. Data were compiled and linearly correlated on the growth in the gross domestic product (GDP) with the academic chemical engineering literature over a recent 26-year period for five different English-speaking countries, namely, the United States, Canada, Great Britain, India and Australia. The publication figures were also scaled to the total number of chemical engineering schools in the country; furthermore, all of these data were normalized from zero to unity, using the figures for the most recent year (1996) as the denominators, and then correlated against each other in linear fashion. Resulting confidence levels were in excess of 99% for each of the individual five countries, as well as for the entire set of normalized data for all of the countries.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan JM Kirigia dkk (2006), dengan meneliti judul *Effects of maternal mortality on gross domestic product (GDP) in the WHO African region*. WHO African region has got the highest maternal mortality rate compared to the other five regions. Maternal mortality is hypothesized to have significantly negative effect on the gross domestic product (GDP). The objective of the current study was to estimate the loss in GDP attributable to maternal mortality in the WHO African Region. The burden of maternal mortality on GDP was estimated using a doublelog

econometric model. The analysis is based on cross-sectional data for 45 of the 46 Member States in the WHO African Region. Data were obtained from UNDP and the World Bank publications. All the explanatory variables included in the doublelog model were found to have statistically significant effect on per capita gross domestic product (GDP) at 5% level in a t-distribution test. The coefficients for land (D), capital (K), educational enrolment (EN) and exports (X) had a positive sign; while labor (L), imports (M) and maternal mortality rate (MMR) were found to impact negatively on GDP. Maternal mortality of a single person was found to reduce per capita GDP by US\$ 0.36 per year. The study has demonstrated that maternal mortality has a statistically significant negative effect on GDP. Thus, as policy-makers strive to increase GDP through land reform programs, capital investments, export promotion and increase in educational enrolment, they should always remember that investments in maternal mortality-reducing interventions promises significant economic returns.

Hasil penelitian terakhir yang dilakukan Ozge Kandemir Kocaaslan, dkk (2013) dengan judul *Does Energy Consumption Volatility Affect Real GDP Volatility? An Empirical Analysis for the UK* This paper empirically examines the relation between energy consumption volatility and unpredictable variations in real gross domestic product (GDP) in the UK. Estimating the Markov switching ARCH model we find a significant regime switching in the behavior of both energy consumption and GDP volatility. The results from the Markov regime-switching model show that the variability of energy

consumption has a significant role to play in determining the behavior of GDP volatilities. Moreover, the results suggest that the impacts of unpredictable variations in energy consumption on GDP volatility are asymmetric, depending on the intensity of volatility. In particular, we find that while there is no significant contemporaneous relationship between energy consumption volatility and GDP volatility in the first (low-volatility) regime, GDP volatility is significantly positively related to the volatility of energy utilization in the second (high-volatility) regime.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian (Tahun)	Judul	Analisis	Hasil
Oscar Surya Pranoto (2016)	Pengaruh Ekspor dan Foreign Direct Investment terhadap PDB Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda, Variabel dependen: PDB	Secara Simultan: ekspor dan FDI berpengaruh positif signifikan terhadap PDB Secara Parsial: Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap PDB, FDI

		Variabel Independen: Ekspor dan FDI	berpengaruh positif dan tidak signifikan
Agus Sulaksono (2015)	Pengaruh Investasi dan tenaga kerja terhadap PDB sektor pertambangan Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda, Variabel dependen: PDB Variabel Independen: investasi dan tenaga kerja	Secara Simultan: investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap PDB Secara Parsial: investasi berpengaruh positif signifikan terhadap PDB, tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan
Daniel Eka Bonokeling (2016)	Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap PDB Indonesia tahun 1986-2015	Analisis ECM, Variabel dependen: PDB Variabel Independen: utang luar negeri, tenaga kerja, dan ekspor	Secara Simultan: ekspor dan FDI berpengaruh positif signifikan terhadap PDB baik jangka panjang dan jangka pendek Secara Parsial: utang luar negeri berpengaruh positif signifikan terhadap PDB baik jangka panjang dan pendek, tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap PDB baik jangka panjang dan pendek, serta ekspor

			berpengaruh positif signifikan terhadap PDB baik jangka panjang dan pendek
Mawardi, dkk (2013)	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Aceh)	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>), Variabel dependen: PDB Variabel Independen: Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap belanja modal	PAD berpengaruh signifikan positif terhadap belanja modal dan pertumbuhan ekonomi, DAU berpengaruh negatif terhadap belanja modal dan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
M. Zulkarnain, dkk (2014)	Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan Di Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda, Variabel dependen: PDB Variabel Independen: nilai produksi perikanan budiday	nilai produksi perikanan budidaya secara bersama-sama mempengaruhi PDB sektor perikanan di Indonesia
Budi Hermawan (2012)	Analisis Kontribusi Transaksi	Analisis regresi uji F dan uji t,	Secara Simultan: kekuatan konsumsi wisatawan manca

	Pariwisata Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Pariwisata	<p>Variabel dependen: PDB</p> <p>Variabel Independen: kekuatan konsumsi wisatawan manca negara, konsumsi wisatawan nusantara, investasi pariwisata, pengeluaran wisatawan nasional dan pengeluaran promosi pariwisata</p>	<p>negara, konsumsi wisatawan, investasi pariwisata, pengeluaran wisatawan nasional dan pengeluaran promosi pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap PDB</p> <p>Secara Parsial: kekuatan konsumsi wisatawan manca negara berpengaruh positif signifikan terhadap PDB, konsumsi wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, investasi pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB, pengeluaran wisatawan nasional dan pengeluaran promosi pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.</p>
Tambunan, dkk (2015)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk	<p>Analisis Regresi Linear Berganda,</p> <p>Variabel dependen: PDB</p>	Secara Simultan: Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah secara bersamaan signifikan dan positif

	Domestik Bruto (PDB) Indonesia	Variabel Independen: Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah	mempengaruhi Produk Domestik Bruto
Wijaya dkk (2013)	Pengaruh `Sektor Pariwisata terhadap PDB Negara-Negara ASEAN Periode 2000-2010.	Analisis regresi data pooling Variabel dependen: PDB Variabel Independen: penerimaan dari turis internasional	terdapat pengaruh positif penerimaan dari turis internasional terhadap PDB
PW Hart dkk (1998)	Hubungan Antara Pertumbuhan Dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Pertumbuhan Dalam Literatur Teknik Kimia Di Lima Negara Yang Berbeda	Analisis <i>Rheumatoid Arthritis</i> (QUEST-RA) <i>kohort</i> , Variabel dependen: PDB Variabel Independen: Pertumbuhan Dalam Literatur Teknik Kimia Di	Pertumbuhan Dalam Literatur Teknik Kimia Di Lima Negara Yang Berbeda berkorelasi linier dengan PDB

		Lima Negara Yang Berbeda	
JM Kirigia dkk (2006)	Efek Kematian Ibu Pada Produk Domestik Bruto (PDB) Di Wilayah Afrika	Analisis <i>ekonometrik doublelog</i> Variabel dependen: PDB Variabel Independen: Kematian Ibu, tanah, modal, pendaftaran pendidikan, dan ekspor	Kematian Ibu memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap PDB, sedangkan tanah, modal, pendaftaran pendidikan, dan ekspor memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap PDB
Ozge Kandemir Kocaaslan, dkk (2013)	Apakah Volatilitas Konsumsi Energi yang Mempengaruhi Real Volatilitas PDB? Analisis Empiris Untuk Inggris	Analisis Markov model ARCH Variabel dependen: PDB Variabel Independen: konsumsi energy yang tinggi	Volatilitas konsumsi energy memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap PDB
T Sokka dkk (2009)	Disparitas dalam aktivitas penyakit rheumatoid	Analisis <i>Rheumatoid Arthritis</i>	Status klinis pasien dengan RA berkorelasi secara signifikan dengan PDB

	arthritis menurut produk domestik bruto di 25 negara dalam database QUEST-RA	(QUEST-RA) <i>kohort</i> , Variabel dependen: PDB Variabel Independen: status klinis pasien dan <i>Rheumatoid Arthritis (RA)</i>	
--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

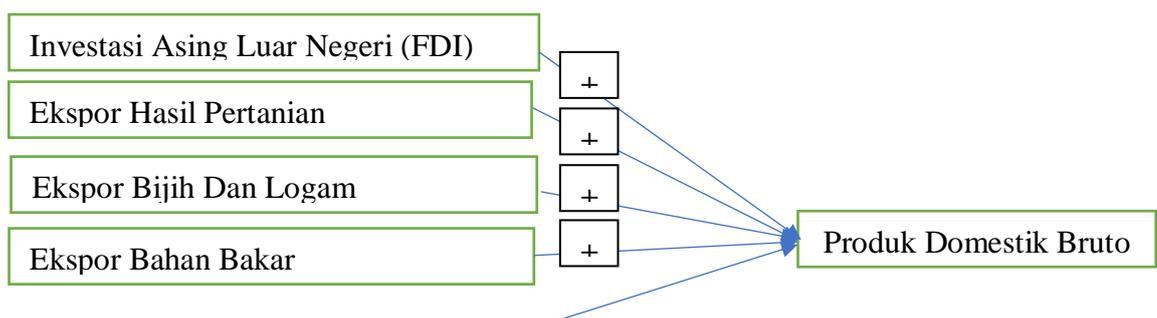
Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan kenaikan pendapatan nasional riil dalam jangka panjang yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat yang diukur melalui PDB. Berbagai jenis pengeluaran indikator ekonomi memberikan kontribusi yang positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Tingkat investasi asing langsung luar negeri (FDI) ekspor yang tinggi dapat meningkatkan produksi barang dan jasa melalui angka pengganda permintaan agregat. Dengan demikian investasi serta ekspor ini dapat meningkatkan permintaan agregat yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Minat investor dalam menanamkan FDI yaitu resiko politik berhubungan dengan potensi ketidakpastian sehingga potensi ketidakpastian ini dapat mengurangi turunnya FDI di suatu negara serta variabel ekonomi lainnya juga

seperti stabilitas makro ekonomi, tahapan-tahapan penanaman investasi merupakan faktor yang menentukan masuknya FDI dan kebijakan peraturan perundang-undangan juga mendorong atau membatasi investasi. Maka dari itu indikator yang mendorong besaran atau jumlah investasi yang diserap suatu negara, yaitu dapat meningkatkan produk domestik bruto (PDB) disuatu negara.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (primer mover) dalam pertumbuhan ekonomi wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain maka laju pertumbuhan wilayah tersebut semakin tinggi dan sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian regional. Analisis basis ekonomi berkaitan dengan identifikasi pendapatan basis. Semakin bertambahnya kegiatan basis dalam satu wilayah akan meningkatkan arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan yang akan berdampak nantinya pada penambahan permintaan barang dan jasa dan volume kegiatan non basis pun akan bertambah, begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dijelaskan maka dapat digambarkan bagan kerangka dalam penelitian ini. Berikut bagan kerangka penelitian:





Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam tinjauan pustaka (literature), hipotesa dalam penelitian ini adalah:

- H1 = Diduga variabel investasi asing luar negeri (FDI) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB).
- H2 = Diduga variabel ekspor hasil pertanian memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB).
- H3 = Diduga variabel ekspor bijih dan logam memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB).
- H4 = Diduga variabel ekspor bahan bakar memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB).
- H5 = Diduga variabel ekspor makanan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan